

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembiasaan Menghafal Al Qur'an**

###### **1.1 Pengertian pembiasaan menghafal Al Qur'an**

Pembiasaan berasal dari kata biasa atau sering yang artinya sesuatu hal yang sering dilakukan secara terus menerus dan kejajian yang berulang ulang. Dengan ini, pembiasaan merupakan metode pendidikan karakter yang sangat efektif karena menanamkan nilai melalui praktik berulang. Bagi setiap umat beragama muslim sudah sepatutnya kita membiasakan membaca Al Qur'an. Terlebih lagi jika kita mampu untuk menghafalkan beberapa bagian surah surah penting yang terdapat pada Al Qur'an. Sehingga penting untuk membiasakan diri dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an sejak dini terutama di kalangan peserta didik.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik ialah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran agama islam dapat diharapkan dalam kehidupannya menjadi orang muslim yang taat akan agamanya. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kecintaan dan kebiasaan menjadi seperti kebiasaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian siswa.

Metode pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemandirian anak karena mereka dilatih dan terbiasa melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang berulang dan berulang setiap hari akan selalu melekat di benak anak, sehingga mudah mereka implementasikan tanpa harus selalu diingatkan. Metode Pembiasaan ini mendorong dan memberi ruang kepada anak pada teori-teori yang memerlukan penerapan langsung, sehingga teori-teori yang sulit dapat menjadi mudah bagi anak jika dilakukan berulang.<sup>18</sup>

Dari pernyataan tersebut bahwa metode pembiasaan juga merupakan cara efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin peserta didik, karena mereka dilatih dan terbiasa melakukannya setiap hari. Peserta didik yang terbiasa melakukan hal-hal yang baik jujur, disiplin, rajin, dan bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik. Selain itu, pembiasaan juga bisa membantu peserta didik untuk menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan di masa depan. Oleh sebab itu, peran orang tua dan guru dalam membentuk pembiasaan yang baik sangatlah penting untuk membantu peserta didik mencapai karakter yang baik dan berkualitas. Membiasakan serta menanamkan sikap disiplin yang baik akan menghasilkan perilaku peserta didik yang baik. Dengan membiasakan sikap disiplin dapat membuat anak berperilaku sesuai dengan norma yang sedang berlaku di lingkungannya. Sikap disiplin sangat penting dalam perkembangan peserta didik untuk masa depan. Agar mencapai keadaan

---

<sup>18</sup> Halimatussa'diah, Y., & Napitupulu, R. H. M. ). Penerapan metode pembiasaan untuk mendorong perkembangan kemandirian anak (Jurnal Pelita PAUD 2023) hal 91

tersebut kebiasaan untuk disiplin sangat perlu dibiasakan sejak dini. Penerapan sikap disiplin dapat menjadi peran penting untuk keberhasilan belajar peserta didik.<sup>19</sup>

Disiplin merupakan bentuk pengendalian diri atau melaksanakan peraturan serta kebiasaan dalam peraturan. Sikap disiplin dapat dilihat dengan melaksanakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan, berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Sikap kurang disiplin dapat ditunjukkan dengan tidak menaati atau melaksanakan kebiasaan yang berlaku. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara berulang ulang juga menumbuhkan karakter disiplin yang akan membuat anak menjadi pribadi yang lebih baik. Pembiasaan menghafal Al Qur'an dalam Islam tidak hanya sebatas pada tujuan pribadi, tetapi juga dianggap salah satu bentuk ibadah dan upaya untuk menjaga wahyu Allah yang disampaikan melalui Al-Qur'an. Selain menghafal, pembiasaan ini juga mencakup pemahaman terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Peserta didik adalah aset berharga bagi masa depan masyarakat dan umat Islam, mereka adalah generasi penerus yang akan membentuk masa depan umat dan negara, sehingga penting untuk memahami bagaimana meningkatkan kecintaan membaca Al Qur'an pada peserta didik terutama dalam konteks pembiasaan *tahfidzul* Qur'an (Pendidikan & Indonesia, 2019).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Maela, E., Purnamasari, V., Purnamasari, I., & Khuluqul, S. Metode pembiasaan baik untuk meningkatkan karakter disiplin peserta didik siswa sekolah dasar. (*Jurnal Educatio FKIP UNMA*) hal.933

<sup>20</sup> Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. ). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. (*Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*) hal.2-3

Pembiasaan menghafal Al Qur'an ini bukan hanya sekedar membaca semata namun peserta didik juga dilatih untuk memahami isi kandungan atau makna lafadz yang mereka baca. Hal ini dikarenakan untuk bisa meningkatkan hafalan peserta didik terhadap kalimat kalimat atau ayat ayat yang mereka baca. Selain itu juga ada peran aktif guru pendamping atau ustadzah yang senantiasa untuk selalu memperhatikan peserta didik dalam hafalannya. Sehingga anak anak mudah untuk disiplin dalam semau aspek termasuk pembiasaan menghafal Al Qur'an surah pendek yang wajib di setorkan.

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat catatan atau bukunya. Proses mengulang-ulang bacaan Alquran baik dengan cara membaca maupun mendengar, sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat *mushaf* Alquran.<sup>21</sup> Menghafal Alquran bukan sebuah hal yang gampang, maka para penghafal Alquran membutuhkan motivasi dan cara yang tepat untuk dapat mencapai tujuan dalam menghafal Alquran. Untuk dapat menghafal keseluruhan ayat Alquran para penghafal sering dihadapkan dengan banyak kesulitan, yang terkadang membuat penghafal terganggu dalam kegiatan menghafal Alquran tidak dapat secara maksimal. Maka dari itu perlu adanya metode atau cara yang tepat dalam menghafal. Namun

---

<sup>21</sup> Oktavia, G., Hasnah, H., Febriani, A., Sabrina, V., & Rahman, I. Enam Metode Menghafal Al-Quran Mahasiswa di Perguruan Tinggi Al-Quran Indonesia. (*Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*) hal.13

sekarang sudah banyak sekali anak-anak yang masih dalam jenjang Madrasah *Ibtidaiyah* sudah berlomba-lomba untuk menjadi seorang penghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang berkaitan erat dengan kerja memori pada otak. Kemampuan peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya motivasi dari keluarga yang mendukungnya untuk melaksanakan *muro'jaah* hafalan yang dilakukan di luar Madrasah agar aktivitas menghafal Al-Qur'an lebih maksimal. Salah satu metode menghafal yang saat ini sedang dikembangkan adalah metode 3T+1M. Metode ini merupakan gabungan dari 4 metode yang ada yaitu metode *Tasmi'/Talqin*, *Tafahhum*, *Tikrar* dan *Muraja'ah*.

- a. Metode *tasmi'* (simaan') adalah memperdengarkan ayat-ayat dari Al-Qur'an yang sudah dihafalkan kepada orang lain, misalnya pada teman yang lebih lancar atau kepada ustadz/ustadzahnya.
- b. Metode *talqin* secara *harfiyah*, berasal dari kata *talqin* (*at-talqin*) merupakan bentuk mashdar dari *laqqana –yulaqqin –talqinan*. Memiliki arti mengarahkan atau memberi contoh untuk ditirukan.
- c. *Tafahum* adalah metode menghafal dengan memahami makna Al-Qur'an. *Tafahum* adalah metode menghafal dengan cara memahami makna Al-Qur'an, *tafahum* metode ini mirip dengan merenungkan isi ayat-ayat Al-Qur'an agar hafalannya melekat kuat.
- d. *Muroja'ah* adalah pengulangan hafalan, ini sangat penting untuk dilakukan dalam menjaga hafalan, karena menghafal tanpa *muraja'ah* akan membuat

*Tahfidz* mudah lupa atau memori kehilangan sekitar menghafal itu sendiri.

*Muraja'ah* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau ustadz/ustadzah.<sup>22</sup>

Penghafal al-Qur'an ialah individu yang terpilih guna memelihara keotentikan al-Qur'an dari penyimpangan, walaupun Allah sudah memelihara al-Qur'an meningkatkan wawasan terkait diri serta lingkungan eksternal, yang mengikutkan individual guna memberikan dorongan pertumbuhan pada perkembangan karir.<sup>23</sup>

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembiasaan menghafal Al Qur'an adalah segala tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam mengamati isi bacaan dengan ketepatan sesuai dengan niat mencari ridha Allah sehingga menimbulkan pemahaman yang mudah dilakukan dan sulit ditinggalkan sehingga akan terus dikerjakan atau membiasakan sampai hari tuanya.

## 1.2 Tujuan pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru

---

<sup>22</sup> Kusumastuti, T., Fatkhurrohman, M., & Fatchurrohman, M.. Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3t+ 1m Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. (*Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*) hal 260-269

<sup>23</sup> Khoirulloh, A. N., Hafidz, H., & Nashihin, H. Strategi Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Griya Qur'an 3 Klaten. (*Attractive: Innovative Education Journal*) hal 864

yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (*kontekstual*). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>24</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari adanya pembiasaan disekolah adalah untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dalam sebuah tujuan, agar tertanam dalam diri mereka serta menjadikan suatu kegiatan yang positif untuk berikutnya. Serta bagaimana pembiasaan mampu bertahan dan berjalan secara terus menerus atau tidak sama sekali di lingkungan sekolah.

### 1.3 Syarat syarat pembiasaan

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilaksanakan. Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam melaksanakan metode pembiasaan itu antara lain:<sup>25</sup>

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.

---

<sup>24</sup>Sugiharto, R. Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. ( *Educan: Jurnal Pendidikan Islam*)hal 101

<sup>25</sup> Abidin, A. M Penerapan pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler melalui metode pembiasaan. ( *Didaktika: Jurnal Kependidikan*)hal 193

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu (berulang-ulang, teratur dan berprogram) sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

Dengan syarat syarat diatas pembiasaan merupakan salah satu cara atau jalan yang dilakukan secara sengaja, berulang-ulang, konsisten dan terus menerus untuk menjadikan pembiasaan tersebut menjadi kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri anak, sehingga nantinya anak tidak perlu memikirkan hal apa yang banyak untuk melakukannya. Guru atau *ustadzah* sebagai pendidik dan orang tua disekolah sangat memiliki peran penting. Karena dalam pelaksanaan pembiasaan ini pasti sangat memerlukan dukungan dari siswa, apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk mengikuti pembiasaan ini pastilah strategi hanya akan menjadi teori. Motivasi sangat dibutuhkan dalam proses mendukung adanya pembiasaan ini, agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik bisa muncul, sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjaga hafalan Al-qur'an karena itu merupakan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

#### 1.4 Kelebihan dan kekurangan pembiasaan

Sebagaimana metode metode lainnya didalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua hal yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan.

##### a. Kelebihan

Kelebihan metode pembiasaan adalah dapat meminimalisir tenaga dengan baik. Pembiasaan tidak bergantung pada aspek lahiriah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak.

##### b. Kekurangan

Kemudian kekurangannya di metode ini ialah membutuhkan tenaga pendidik yang sungguh-sungguh dalam merangsang sikap dan tingkah laku yang dijadikan sebagai teladan dalam menanamkan suatu nilai yang baik kepada anak didik. Maka dari itu, pendidik harus mampu sungguh sungguh dalam mengatur perkataan dan perbuatannya saat depan anak didik. Yang dimana tidak ada kesan bahwa pendidik hanya mampu memberikan nilai saja tetapi tidak mampu mengamalkan nilai yang disampaikan kepada anak.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Alifah, L., Nabilatul Fauziah, D., & Syafrida, R. ). Implementasi metode pembiasaan berkata tolong, maaf, terimakasih untuk pembentukan karakter pada anak 5-6 tahun di TK Islam Dzakra Lebah Madu. ( *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)* hal 393

### 1.5 Indikator pembiasaan menghafal Al qur'an

Pembiasaan menghafal Al qur'an merupakan suatu proses yang membuat proses lain atau kegiatan lain ini menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang ulang. Dengan adanya metode pembiasaan ini, siswa diharapkan bisa membiasakan dirinya dengan perilaku yang terpuji. Al qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, menjadi mukjizat baginya dan dianggap ibadah jika membacanya. Sehingga pembiasaan menghafal Al qur'an ini merupakan kegiatan menghafal Al qur'an yang dilakukan secara berulang ulang dan tersistematis.

Menurut *Pavlov* menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan pembiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan.<sup>27</sup>

Menurut *Pavlov* pembiasaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berulang ulang agar daya ingat atau stimulus dapat dibiasakan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan. Menurut *Abdul Aziz Rauf* menghafal Al qur'an adalah suatu proses kegiatan mengulang baik dengan membaca atau mendengar, pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>28</sup>

Pembiasaan menghafal Al Qur'an dilihat dari berbagai aspek yaitu terkait *makharijul* huruf nya, pelafalan ayat yang sedang dihafal atau *dimurojaah* benar atau

---

<sup>27</sup>

<sup>28</sup> Dtakiyyatuddaaimah, D., Tjahyaningsih, R., & Mukaromah, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Melalui Metode Talaqqi Kelompok Anak Paud Tahfizh Qur'an Al Bilad. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 523-528.

tidak. Selanjutnya setelah kegiatan pembiasaan menghafal Al qur'an siswa akan mejadi lebih hafal atau ingat untuk setiap hari melakukan kegiatan menghafal Al qur'an.

## 2. Menghafal Al Qur'an

### 2.1 Pengertian menghafal Al qur'an

Menghafal Al-qur'an yaitu suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Karena menghafal ialah dasar dari pembelajaran Al qur'an yang mana Al-qur'an adalah wahyu yang diturunkan langsung kepada Rasulullah melalui Malaikat Jibril secara bertahap atau mutawatir. Menghafal Al-qur'an mengandung sikap meneladani Nabi saw. Secara etimologi, menghafal merupakan bahasa Indonesia yang berarti menerima, mengingat, menyimpan, memproduksi kembali tanggapan tanggapan yang diperolehnya melalui pengamatan. Menghafal dalam bahasa Arab berasal dari kata *hafizha-yahfazhu hifzhan* yang artinya : memelihara, menjaga, dan menghafal. Orang yang hafal seluruh Al-qur'an, oleh masyarakat dijuluki atau diberi gelar *hafizh*.

*Hafiz* menurut *Quraissy Syihab* terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya. Juga makna “tidak lengah”, karena sikap ini mengantarkan kepada keterpeliharaan, dan “menjaga”, karena penjagaan adalah bagian dari pemeliharaan dan pengawasan.<sup>29</sup>

Sesungguhnya Al-qur'an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang tertulis dalam *mushaf*, yang dinukil dari nabi dengan *mutawatir*, yang membacanya merupakan ibadah, ia adalah kitab

---

<sup>29</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an* Di Lembaga Pendidikan, (Ta'alum : 2016), Vol. 04, No. 01

samawi terakhir, penasakhnya dan tolak ukurnya. Seorang muslim harus banyak membacanya siang dan malam, saat tinggal di tempat sendiri maupun saat perjalanan, menghafal seluruhnya atau sebanyak yang mudah baginya, memperhatikannya, memegang adab-adab dan hukum-hukum yang ada di dalamnya.<sup>30</sup>

Orang-orang yang mempelajari, membaca, atau menghafal Al Qur'an merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih Allah untuk menerima warisan kitab suci Al-qur'an.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40)<sup>31</sup>*

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, “Dan sesungguhnya Kami telah menjadikan Al-Qur'an ini mudah dan jelas, bacaannya untuk dihafal dan dibaca, maupun maknanya untuk dipahami dan dipelajari. Siapa yang mendekatinya, niscaya Allah akan memudahkan baginya apa yang ia inginkan dengan kemudahan yang sebesar-besarnya.”

Alquran berarti kalam / firman Allah yang merupakan mujizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman, diturunkan secara mutawir dan membacanya dinilai ibadah.<sup>32</sup> Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang

---

<sup>30</sup> Apriyanto, B., Yaskur, M., & Al Mufti, M. PENERAPAN METODE PAKISTANI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN TAHFIZ AL-QURAN DI MAHIR TAHFIZ SCHOOL JAKARTA. (UNISAN JURNAL)

<sup>31</sup> <https://quran.nu.or.id/> (diakses pada senin, 7 juli 2025 pukul 20.30 WIB)

<sup>32</sup> Aziba, S. N., Zhumi, K. A., Purbowo, T., & Rozaq, S. A. Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur'an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam. (Reflection: Islamic Education Journal) hal 22

terdapat peran menyeluruh dalam mengatur berbagai hal dalam kehidupan manusia, termasuk untuk pembentukan sistem hukum Islam. Sebagai sumber hukum utama, Al-Qur'an memberikan pedoman yang bersifat menyeluruh, mencakup prinsip prinsip moral dan spiritual.

Al Quran merupakan mashdar (kata benda) dari kata kerja *Qoro'a* yang berarti membaca, atau bermakna mengumpulkan dan menghimpun dan qiraah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi.

﴿١٧﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ  
﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ

*Artinya : sesungguhnya mengumpulkan Al quran {dalam lidahmu} itu adalah tanggungan kami.(Karena itu),jika kami telah membacakannya,hendaklah kamu ikuti bacaannya.”(Q.S. Al Qiyamah:17-18)<sup>33</sup>*

Adapun menurut Ali al-Shabuni (1930-2021 M), al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan yang dapat dipercaya yaitu malaikat Jibril, yang ditulis dalam *mushaf* dan diriwayatkan kepada kita semua secara *mutawatir*, serta diperintahkan membacanya,diawali dengan surat al-Fatihah (1) dan diakhiri dengan surat al-Nas (114).<sup>34</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al Qur'an adalah usaha untuk mengingat wahyu Allah yang diturunkan secara mutawattir kepada nabi

<sup>33</sup> <https://quran.nu.or.id/> (diakses pada senin,7 juli 2025 pukul 20.30 WIB)

<sup>34</sup> Mahmasoni, M. S. Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'khir dalam al-Qur'an(*AL MA'ANY*) hal 57

Muhammad Saw yang merupakan sumber hukum umat islam yang membacanya saja sudah merupakan ibadah. Dan menghafal Al Qur'an yang dimaksud peneliti adalah menghafal Al Qur'an pada Juz 30.

Menghafal al-Quran, melafalkan semua surat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran. Menghafal al-Quran merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan al-Quran dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian al-Quran baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya. Sikap dan aktifitas tersebut dilakukan dengan dasar dan tujuan.<sup>35</sup>

## 2.2 Hukum menghafal Al Qur'an

Allah swt berfirman dalam surat al-A'la ayat 6-7: " Kami akan membaca al-Qur'an kepadamu hai Muhammad maka kamu tidak akan lupa kecuali dengan kehendak Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui yang terang dan yang tersembunyi."

Menurut pendapat Ibnu Abbas, sebab turun (*asbāb al-nuzūl*) dari ayat tersebut yaitu berkenaan dengan Rasulullah yang biasanya langsung mengulang membaca dari bagian awal wahyu yang disampaikan malaikat Jibril, meskipun Jibril belum selesai menyampaikannya. (HR. Thabrani).

Maka dengan diturunkannya ayat ini pada dasarnya merupakan jaminan kepada Nabi Muhammad ṣallallāh 'alayh wa sallam bahwa beliau tidak akan lupa pada wahyu yang telah diberikan Allah. Terkait dengan hukum menghafal al-Qur'an, Imam

---

<sup>35</sup> Yusron Masduki, Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an, (*Medina-Te : 2018*), Vol. 18 Nomor 1 hal.22

Jalaluddin As-Sayuthi berkata “ Ketahuilah bahwa menghafal al-Qur’an merupakan *fard a’yn* bagi umat Islam agar kemutawatirannya tidak terputus dan tidak tersentuh pergantian atau penyimpangan. Sementara menyelenggarakan pengajaran al-Qur’an merupakan *fard kifayah* dan merupakan amal *taqarrub* yang paling baik.<sup>36</sup>

Setelah dilihat dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal Al Qur’an ialah *Fardhu Kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah yang lainnya, akan tetapi apabila suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

### 2.3 Keutamaan Al Qur’an dan Menghafal Al Qur’an

Mengenai keutamaan menghafal al-Qur’an ini, Imam Nawawi dalam kitabnya *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur’an* menyebutkan ada dua keutamaan: *pertama*, al-Qur’an sebagai pemberi syafa’at pada hari kiamat bagi yang membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam Hadits disebutkan: Abu Umamah al-Bahili berkata kepadaku, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Bacalah al-Qur’an, maka sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafaat kepada pemiliknya (pembacanya); *kedua*, para penghafal al-Qur’an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar serta penghormatan di antara sesama manusia.

Akan tetapi, tidak semua orang dikatakan hanya sedikit sekali individu dengan kesadaran penuh mendekatkan dirinya kepada Allah, Sang Pencipta melalui

---

<sup>36</sup> Gade, F. Implementasi metode takrār dalam pembelajaran menghafal al-qur’an. (*Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari*) hal 416-417

pengenalan wahyu-Nya yang tertuang dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW bersabda:

Diceritakan dari Ustman Bin Affan, Rasulullah bersabda: Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari al Qur'an dan mengajarkannya (Hadits Shahih, riwayat Al Bukhari, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Darimi).

Hadits tersebut menyatakan, sebaik-baiknya umat muslim ialah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. Mempelajari bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkannya memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim.

Adapun keutamaan membaca dan menghafalkan al-Qur'an adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya orang, dinaikkan derajat oleh Allah, al-Qur'an akan memberi *syafaat* kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orang tua yang anaknya menghafalkan al-Qur'an sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-Qur'an akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tenteram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan.<sup>37</sup>

### 3. Karakter Disiplin

#### 3.1 Pengertian karakter disiplin

Pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakter secara umum

---

<sup>37</sup>Masduki, Y. Implikasi psikologis bagi penghafal Al-Qur'an (*Medina-Te: Jurnal Studi Islam*) hal 28-29

diasosiasikan sebagai temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan pada unsur psikososial. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian sebagai ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber pada bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran,sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum,tata karma, budaya, dan adat-istiadat.<sup>38</sup>

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa inggris character dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour* ). (L. Thomas, 1991) Karakter yang baik terdiri dari mengetahui

---

<sup>38</sup> Prastika, M. D. W., & Muhibbin, A. Penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler teater di sma negeri 1 andong kabupaten boyolali(*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).hal 4

kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving atau desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Menumbuhkan karakter yang merupakan *the habit of mind, heart and action*, yang antara ketiganya (pikiran, hati dan tindakan) adalah saling terkait. Bohlin, E. Karen Pendidikan Karakter adalah upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian untuk melakukan yang benar meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.<sup>39</sup>

Dari pengertian beberapa pendapat bahwa karakter merupakan sifat atau kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan mempunyai watak dan juga kepribadian. Pengertian ini menunjukkan bahwa karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter seseorang dapat terlihat dari pola pikir dan perilakunya, tutur katanya, tindak tanduknya, tata rias atau cara berpakaianya, dan lain sebagainya.

---

<sup>39</sup> Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius (*Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*) hal 1294

### 3.2 Pengertian disiplin

Menurut Sudarna, Disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline* (kata benda; kata kerja *disciplined, disciplining*; Latin *disciplina. Instruction*), berarti “*training to act in accordance with rules*,” melatih (atau pelatihan) seseorang (bisa juga binatang) untuk bertindak (berperilaku) sesuai aturan.<sup>40</sup>

Disiplin ialah taat pada aturan yang berlaku dalam sekolahan atau masyarakat baik aturan ini merupakan Undang-Undang, adat kebiasaan ataupun tata cara pergaulan lainnya. Pentingnya pembuatan aturan sekolah maupun aturan kelas ini bahwa untuk menciptakan budaya disiplin di sekolah akan dipengaruhi salah satu faktor yaitu aturan sekolah dan norma-norma yang dapat mempengaruhi disiplin kelas.<sup>41</sup>

Hudaya mendefinisikan disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan baik, yang tertulis maupun tidak tertulis yang ditetapkan.<sup>42</sup> Menurut Miranda disiplin juga diartikan sebagai salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh peserta didik karena disiplin menjadi penentu kelancaraan seseorang di dalam menggapai tujuannya.<sup>43</sup> Menurut Wissow disiplin adalah proses mengajarkan anak tentang nilai dan perilaku normatif dalam masyarakat.<sup>44</sup>

Dari beberapa pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli, bahwa disiplin ialah perasaan taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang dipercaya termasuk

---

<sup>40</sup> Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D Implementasi pemberian reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. (*AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*) 4(1), 60-77. Hal.62

<sup>41</sup> Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya, S., & Budimansyah, D. Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. (*Cakrawala Pendidikan*) hal.290

<sup>42</sup> Ayni, N., Azizah, R. N., & Pribadi, R. A. Pengaruh kegiatan pembiasaan terhadap pembentukan karakter disiplin. (*Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*) hal.274

<sup>43</sup> Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. (*ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*) hal.465

<sup>44</sup> Faradiba, A. T., & Royanto, L. R. Karakter disiplin, penghargaan, dan tanggung jawab dalam kegiatan ekstrakurikuler. (*Jurnal Sains Psikologi*) hal 94

melakukan sebuah peraturan yang sudah menjadi tanggung jawabnya, sehingga individu bisa terbentuk oleh karakter disiplin dari diri sendiri melalui kedisiplinan yang ditetapkan dan mampu membedakan hal-hal yang baik maupun buruk dalam bersosialisasi.

### 3.3 Tujuan karakter disiplin

Tujuan karakter disiplin yaitu upaya pencegahan karakter-karakter yang tidak baik masuk ke dalam diri peserta didik yang berkarakter baik karena pada abad ke-21 ini, pengaruh media sosial dan teknologi sangat besar dan sangat mampu untuk mempengaruhi kepribadian peserta didik.<sup>45</sup>

Tujuan disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian hingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya atau tempat individu itu diidentifikasi.<sup>46</sup>

Menurut *Charles Schifer* tujuan karakter kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

---

<sup>45</sup> Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. Manajemen peningkatan karakter disiplin peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler. (*Jurnal Isema: Islamic Educational Management*) hal 197

<sup>46</sup> Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. Implementasi pemberian reward dan punishment dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. (*AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*). Hal.62

- b. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaru diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.<sup>47</sup>

## **B. Penelitian yang Relevan**

Sebagai referensi dan bahan perbandingan dalam penelitian ini, penulis berudaha menggambarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema maupun pembhasaan dengan penelitian ini. Adapun penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh sitti ernawati dan agus zainudin tahun 2024 pada jurnal yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui hafalan Juz Amma Di Mi Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember”.<sup>48</sup> Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI MI Bustanul Ulum Mlokorejo Kec. Puger Kab. Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Adapun tekhnik pengumpulan data yang digunakanoleh peneliti menggunakan tiga cara berupa: observasi lapangan dikelas dan wawancara dengan narasumber secara tidak terstruktur seperti Waka Kurikulum, guru dan siswa, sedangkan studi dokumentasi terhadap berkas-berkas yang

---

<sup>47</sup> Nurwahyudin, N., & Supriyanto, S. Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. (*Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*) hal.169

<sup>48</sup> Ernawati, S., & Zainudin, A. (2024). PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI HAFALAN JUZ AMMA DI MI BUSTANUL ULUM MLOKOREJO KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-4.

ada kaitannya dengan penelitian. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pembentukan karakter disiplin melalui kegiatan hafalan juz amma melalui misalnya kewajiban siswa mengikuti hafalan juz amma secara tertib dan rapi jika tidak akan diberi hukuman yang sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. Maka dengan ini kegiatan yang dilakssiswaan secara terus menerus akan menumbuhkan kedisiplin siswa karena menjadi kebiasaan untuk siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa wajib datang dan masuk sekolah tepat waktu, sedangkan waktu dalam kehidupan sangatlah penting, karena waktu tidak akan dapat dulang ataupun diputar kembali.berdasarkan penjelasan sebelumnya,maka terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yakni pada program pembiasaan menghafal Al Qur'an atau juz Amma terhadap karakter disiplin. Terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penulis yaitu pada proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode kualitatif dan pengumpulan data menggunakan proses wawancara.

2. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Muhammad Mushfi El Iq Bali, dan Siti Aisyah dengan judul “ Kontruksi Karakter Disiplin Siswa Melalui Program Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian dilakukan di salah satu kelas unggulan di MI At Taqwa. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat satu kelas dengan program unggulan tahfidzul Qur'an. Dengan adanya program unggulan tahfidzul qur'an. Pembelajaran Kelas UTQ di mulai dari pukul 06.20 –08.50 WIB yang diisi dengan mengaji, materi tajwid, muroja'ah, setoran, dan arahan(briefing). Dengan mengimplementasikan kelas UTQ di MI At Taqwa dapat membentuk karakter disiplin dalam diri siswa. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif anatar pembiasaan menghafal Al Qur'an terhadap karakter disiplin siswa. Siswa tepat waktu dalam menyetorkan hafalan sehingga menjadi penyebab terbentuknya disiplin waktu, disiplin belajar ditunjukkan dengan keantusiasan siswa mengikuti rangkaian pembelajaran Kelas UTQ, dan perubahan karakter disiplin siswa menunjukkan disiplin sikap positif dalam diri siswa sejak dini. Terdapat persamaan anatar penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan yakni tentang hal yang diteliti tentang pembiasaan menghafal Al Qur'an terhadap peserta didik dan memiliki perubahan yang positif dengan adanya program tersebut. Adapun perbedaannya yaitu terdapat pada proses pengambilan data yang digunakan penelitian ini berupa metode kualitatif sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode kuantitatif.

3. Jurnal penelitian Laras Safila Anaya, Faridi, Nur Afifah dan Khurin Maknin yang berjudul "Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang'".<sup>49</sup> bagaimana jelasnya proses penerapan pendidikan karakter disiplin santri melalui pelaksanaan program unggulan Tahfidzul Qur'an yang mampu membawa santrinya menjadi lulusan penghafal Al-Qur'an yang berkarakter, khususnya berkarakter disiplin dalam lingkungan asrama dan sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode

---

<sup>49</sup> Anaya, L. S., Faridi, F., & Maknin, N. A. K. (2023). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Berbasis Tahfidzul Qur'an di SMP 'Aisyiyah Boarding School Malang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2019-2028.

observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data, menggunakan kualitatif yang digunakan oleh penelitian ini sesuai dengan konsep metode analisis oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa program *tahfidzul Qur'an* ini termasuk salah satu langkah efektif dalam penerapan pendidikan karakter disiplin santri. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan penulis yakni pada aspek yang diteliti yaitu adanya program tahfidzul qur'an untuk mengembangkan karakter disiplin siswa pada jenjang sekolah madrasah. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada teknik pengumpulan data dan metode yang digunakan oleh penelitian ini dan penelitian yang diteliti oleh penulis.

4. Jurnal penelitian Asep Sopyan dan N. Hanafiah mahasiswa Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia yang berjudul “ Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al Qur'an”.<sup>50</sup> Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukarasa Kabupaten Bandung. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa metode muraja'ah ini banyak digunakan sebagai metode menghafal Al-Qur'an dan terbukti berhasil menjaga hafalan. Oleh karena itu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sukarasa Kabupaten Bandung yang menerapkan pembiasaan murajaah untuk menghafal al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Penelitian ini ialah data primer dan data sekunder berupa ungkapan, pernyataan, faktual, kebijakan yang terkait dengan penggunaan metode muroja'ah dalam pembelajaran *tahfiz*. Hasil penelitian menyebutkan bahwa teknik *muroja'ah* Al Qur'an di Sukarasa

---

<sup>50</sup> Sopyan, A., & Hanafiah, N. (2022). Pembiasaan Muroja'ah Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. Indonesian Journal of Education and Social Sciences, 1(2), 100-105

Kabupaten Bandung dijadikan sebagai program unggulan yang disesuaikan dengan visi dan misi. Karena pada dasarnya pengulangan dalam pembelajaran sangat diperlukan guna mempertahankan ingatan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni pada kegiatan unggulan yang terdapat pada visi dan misi di masing masing madrasah dan menjadi kegiatan yang rutin dilakukan pada setiap pagi harinya. Namun terdapat perbedaan dalam pengambilan metode dan cara pengumpulan menganalisis data yang diperoleh dimana penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif sedangkan penelitian penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif.

5. Penelitian jurnal yang dilakukan oleh Novianti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian jurnal yang dilakukan pada tahun 2021 ini berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa”.<sup>51</sup> Dijelaskan bahwa pelajaran matematika Salah satu mata pelajaran yang menekankan pada domain psikologis adalah aritmatika. Setiap orang harus mempunyai kemampuan berhitung, mengingat matematika adalah induk dari pelajaran. Dalam hal ini, Alternatif lain yang dibuat oleh beberapa Sekolah Dasar (SD) dalam mengatasi masalah fiksasi adalah dengan menambah substansi mata pelajaran tahfidz (mempertahankan al-Qur'an). Dengan kebiasaan menghafal al-Qur’an, siswa diandalkan untuk mengenal konsentrasi, sehingga mempengaruhi

---

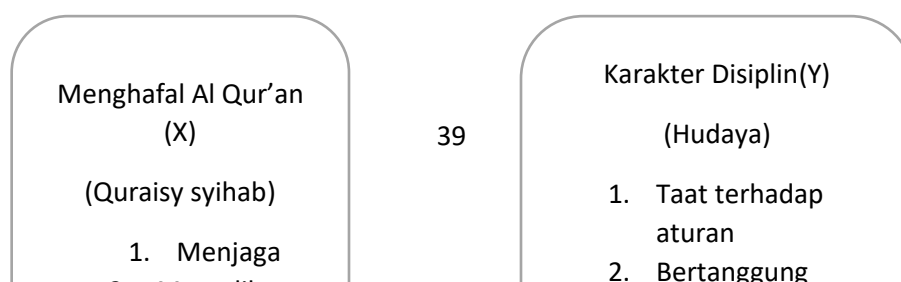
<sup>51</sup> Novianti, N. (2021). Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 69-77.

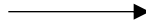
keterikatan pada mata pelajaran yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan metode survei korelasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara kebiasaan siswa dalam menghafal quran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini dilihat pada hasil tabel koefisiensi determinasi terdapat diantara 34,5%-65,5% sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat keterkaitan yang cukup erat antara pengaruh kebiasaan menghafal Al Qur'an terhadap pemecahan masalah matematika. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni pada aspek metode yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif menggunakan korelasi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek pembahasan yakni pembiasaan menghafal al qur'an terhadap pemecahan masalah matematika dengan pembiasaan mengafal Al Qur'an terhadap karakter disiplin.

### C. Kerangka Penelitian

**Gambar 1**

#### **Kerangka teori penelitian**





#### **D. Hipotesis penelitian**

Hipotesis ialah anggapan dasar terhadap masalah yang bersifat anggapan karena masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Dengan kata lain, Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Adanya jurnal penelitian terdahulu dari Novianti mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Penelitian jurnal yang dilakukan pada tahun 2021 ini berjudul “Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa” dengan kebiasaan menghafal al-Qur’an, siswa diandalkan untuk mengenal konsentrasi, sehingga mempengaruhi keterikatan pada mata pelajaran yang berbeda. Hasil penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan pada hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara kebiasaan siswa dalam menghafal quran terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Novianti, N. (2021). Pengaruh Kebiasaan Menghafal Al-Qur’an Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 69-77.

Dengan adanya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara menghafal Al Qur'an dengan kemampuan pemecahan masalah siswa terhadap mapel lain yaitu matematika maka peneliti melakukan penelitian terkait apakah ada pengaruh antara pembiasaan menghafal Al Qur'an terhadap Karakter disiplin siswa

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Adanya pengaruh pembiasaan menghafak AL Qur'an surah pendek terhadap karakter disiplin siswa kelas 5 di MI Takhasus Prapag Kidul